

## BAB VIII

### PENUTUP

#### A. SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa hasil penelitian dan temuan sebagai berikut:

Institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pesantren terdiri dari proses internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi secara dialektis dan simultan. Pada internalisasi terdapat tipifikasi, sosialisasi dan indoktrinasi pesantren dalam nilai-nilai sufistik berbasis tasawuf *akhlâki-amâli*, khususnya tasawuf al-Ghazali, melalui kurikulum pesantren dan tradisi (amaliah) sufistik pesantren. Pada Pesantren Misbahul Munir, nilai-nilai sufistik diinternalisasi melalui legitimasi praktik tarekat, yang terorientasi pada sentralitas peran dan kharismatika buya sebagai pendiri, pimpinan pesantren sekaligus *mursyid* tarekat Naqsyabandiah, dengan merujuk kitab Al-Ghazali *Ihya 'ulum al-dien*, dan memasukkan tema-tema sufistik yang relevan untuk kalangan *mutawasshit* yang menempuh *maqâmât*, melalui metode *mujâhadah*, bai'at, zikir, *rabitha mursyid*, dan khalwat. Adapun di Pesantren Darul Ilmi, nilai-nilai sufistik diinternalisasi sebagai nilai akhlak dan adab, melalui kurikulum pendidikan sufistik pesantren berbasis ajaran sufistik al-Ghazali yaitu *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*, dan pola pengasuhan serta peran pembinaan persuasif para pendidik bagi santriwati untuk mencapai nilai-nilai sufistik dengan pembiasaan ibadah, *riyâdhah* dan *mujâhadah*, seperti salat jamâ'ah, zikir jama'ah, puasa, dan berperilaku terpuji.

Eksternalisasi menunjukkan eksistensi pesantren sebagai *subkultur* dalam

membangun moral bangsa dan memelihara kontinuitas tradisi Islam, dengan identitasnya sebagai sistem keilmuan dan tasawuf yang mengedepankan nilai-nilai moralitas secara kontemplatif maupun aplikatif. Dalam proses ini, santriwati beradaptasi dengan lingkungan pesantren, aturan dan pola pendidikannya, sehingga nilai-nilai sufistik menjadi ideologi dan cara hidup santriwati, yang diekspresikan dalam kesalehan individu dan sosialnya.

Objektivasi menunjukkan capaian nilai-nilai sufistik dan pola-pola pelebagaan yang dipatuhi bersama, melalui sentralitas peran mursyid, keteladanan dan inspirasi kiai, pembiasaan (amaliah) sufistik yang terpola, dan metode sufistik yang terkonsep, berbasis konsistensi pelaksanaan syariat dan akhlak, *riyâdhah* dan *mujâhadah*, keseimbangan ilmu dan amal, berdimensi tauhid dan sosial. Nilai taubat dan *wara* dilembagakan berupa sikap konsisten mengamalkan ibadah dan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan. Nilai zuhud dan *faqr* berupa kesederhanaan, kemandirian, kebersahajaan dan saling memberi, tanpa mengabaikan peran sosialnya. Nilai sabar berupa kekuatan diri menghadapi segala beban dan godaan dalam kehidupan, kedisiplinan dan kemandirian. Nilai tawakkal berupa maksimalisasi ikhtiyar dalam ibadah dan kebaikan yang disertai totalitas kepasrahan dan ketenangan hati kepada Allah. Nilai ridha merupakan penerimaan takdir, kekuatan mental dan jiwa yang positif.

Nilai-nilai sufistik di pesantren berkontribusi bagi pendidikan akhlak dan penguatan nilai, dan relevan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Penguatan Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* pada Kurikulum Merdeka.

Beberapa temuan dalam penelitian ini di antaranya:

Institusionalisasi nilai-nilai sufistik di Pon-Pes Misbahur Munir identik dengan praktik tarekat, di mana kiai sebagai satu-satunya sentral pendidikan sufistik yang otoritatif, sementara di Ponpes Darul Ilmi, nilai-nilai sufistik terkonstruksi secara sosial sebagai nilai akhlak/karakter melalui seperangkat sistem pendidikan berbasis tasawuf akhlaki, di mana otoritas *mudir* terdiferensiasikan kepada peran guru dan organisasi pesantren.

Otorisasi mursyid merupakan objektivasi nilai-nilai sufistik yang paling fundamental, sekaligus sebagai penguat legitimasi praktik kesufian, yang dapat memberikan peluang besar terciptanya internalisasi nilai-nilai sufistik pada murid.

Adanya dua unsur penting penting pelebagaan nilai-nilai sufistik yang membentuk pesantren sebagai subkultur, yaitu unsur historitas dan pengendalian menurut L. Berger. Historitas mengimplikasikan proses “peniruan”, yaitu pendidikan tasawuf sebagai kelanjutan transmisi *ahwal* Rasul dari ulama-ulama terdahulu, dan nilai-nilainya terus melembaga hingga ke pesantren. Perbedaannya, Pon-Pes berbasis tarekat lebih ekspisit karena ada sistem ketersambungan sanad tarekat dari aspek teoritis maupun praksis (amaliah), sementara di Darul Ilmu hanya mengadopsi konsep-konsep tasawuf secara umum saja (tasawuf akhlaki al-Ghazali). Unsur kedua adanya “pengekangan” atau “pendisiplinan moral dan sosial” yang mencirikan *subkultur* pesantren sebagai ikon keluhuran moral. Pola pendisiplinan sosial di kedua pesantren relatif sama, tetapi secara spiritual di Pon-Pes tarekat memiliki ikatan (*rabitha*) yang lebih kuat antara mursyid-murid, sehingga ada aturan (adab-adab khusus) yang eksklusif melalui institusi bai’at.

Novelty lain dari penelitian ini adalah bagaimana pendidikan tasawuf berperan besar dalam pembentukan karakter atau pendidikan nilai, karena ia menjawab sumber kewajiban etika paling mendasar yaitu fitrah ‘*ubudiyah* jiwa, sehingga dapat lebih memberikan motivasi lebih mendalam bagi pembentukan karakter (moral). Ini melampaui teori Lickona tentang moral, karena tasawuf menyentuh langsung titik *theocentris* ketuhanan.

Pelebagaan nilai-nilai sufistik di pondok pesantren menurut teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger jika dilihat dari dua perspektif yang timbal balik (dialektis), dapat dilihat pada tabel berikut:

<b>Pelebagaan</b>	<b>Realitas Subjektif</b>	<b>Realitas Objektif</b>
<b>Spiritual Experience (Kiai)</b>	Proses transformasi dan trans-internalisasi nilai melalui spiritualitas dan bimbingan kiai	Ikon nilai yang merepresentasikan nilai-nilai sufistik yang ideal, dan penguat legitimasi dalam pelebagaan
<b>Intellectual System (Kurikulum)</b>	Diserap sebagai pengetahuan kognitif dan normatif, materi dakwah sufistik, dan inheren dengan perilaku syariah dan moralitas	Bentuk eksternal dan objektif dari ide kiai, berupa materi, metode, dan praktik pendidikan nilai-nilai sufistik
<b>Etical Tradition (Pembiasaan)</b>	Penggerak motivasi dan kesadaran, identifikasi diri santri terhadap lingkungan yang kondusif bagi pendidikan nilai-nilai sufistik	Peraturan, tata tertib dan pendisiplinan, pedoman adab sopan santun yang diterapkan di pesantren
<b>Intuitif Method (Metode Sufistik)</b>	Proses menyerap nilai, menerima dan mengadaptasi metode sufistik, yang dipelajari dari kiai/ustadz secara lisan, teladan dan amalan	Metode penanaman nilai-nilai sufistik seperti tercermin dalam teks-teks kitab kuning yang menjadi rujukan dan contoh yang diberikan kiai/ustadz di pesantren

Berikut simpulan akhir hasil penelitian pada kedua pesantren yang dilakukan penulis:

#### GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN

NO	OBJEK PELEMBAGAAN	Pon-Pes Misbahul Munir	Pon-Pes Darul Ilmi
01.	<b>Kiai (Buya/Mudir)</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peniruan ulama sufi secara teoritis dan praktik tarekat</li> <li>• Teoritis berbasis al-Ghazali dan ulama sufi besar tanpa membatasi referensi keilmuan tasawuf</li> <li>• Berbasis tarekat Naqsyabandiah-Khalidiyah bersambung kepada Abu Yazin al-Bustami, Uwais al-Qarni, Abu Bakar, sampai kepada Rasul Saw.</li> <li>• Otoritas mursyid yang sentral dan terpimpin satu jalur eksklusif, secara keilmuan maupun amalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pro kepada tarekat tapi tidak mengikutsertakan santri pada tarekat tertentu</li> <li>• Mengutamakan teori-teori sufistik berbasis tasawuf akhlaki, khususnya pemikiran tasawuf al-Ghazali</li> <li>• Mentranmisikan pengetahuan melalui sistem klasikal</li> <li>• Membimbing penerapan nilai-nilai sufistik secara umum, tanpa metode khusus sebagaimana tarekat</li> <li>• Tidak memiliki otoritas sentral, karena pelaksanaan di lapangan dilakukan guru-guru dan organisasi santri</li> </ul>
02.	<b>Pola Pengasuhan/ Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada dalam pengawasan dan tanggung jawab fungsi organisasi melalui sistem pendidikan integral</li> <li>• Aturan ketat bagi pelanggaran berat, namun adab keseharian lebih melakukan pendekatan kultural</li> <li>• Buya <i>oriented</i> dalam hal pembimbingan, pengawasan dan keteladanan</li> <li>• Guru-guru berfungsi sebagai pendidik dalam sistem pendidikan pesantren secara umum,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berada dalam pembinaan dan pengawasan yang intens melalui sistem manajerial organisasi yang sangat terstruktur</li> <li>• Pembimbingan khusus bagi santri yang bermasalah, yang merupakan tanggung jawab seluruh pendidik</li> <li>• Pembinaan sufistik terdiferensiasi kepada fungsi-fungsi organisasi di pesantren, seperti peran ibu asrama, seksi mahkamah, dan sebagainya.</li> </ul>

		<p>namun secara khusus mereka adalah juga murid tarekat, sehingga pembinaan tasawuf terpusat pada mursyid</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berorientasi pada pendalaman ilmu dan maksimalisasi amaliah mencapai <i>maqamat</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berorientasi pada pemberian ilmu-tasawuf yang mendasar bagi kalangan umum dan <i>mubtadi'</i></li> </ul>
<b>03.</b>	<b>Kurikulum</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara teoritis melalui pengajian subuh harian, dan pengajian mingguan dan bulanan bersama jamaah tarekat (buku-buku tasawuf untuk berbagai tingkatan bertasawuf)</li> <li>• Secara praktis melalui metode khusus tarekat naqsyabandiyah khalidiyah yaitu bai'at, khalwat, zikir dan aurad tarekat, suhba dan khidmah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdiferensiasi melalui kurikulum pembelajaran akhlak tasawuf secara klasikal yang terintegrasi dengan amaliah santri berbasis adab dan akhlak (dari kelas dasar sampai kelas akhir)</li> <li>• Berbentuk anjuran dan nasehat secara umum, tidak mengikat sebagaimana hubungan rabitha tarekat</li> </ul>
<b>04.</b>	<b>Metode Sufistik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan sufistik berbasis tarekat, sehingga ada metode khusus, transmisi keilmuan tasawuf secara lebih mendalam bagi seluruh santri, pengawasan khusus dalam pelaksanaan tarekat, dan adab-adab yang eksklusif melalui <i>rabitha</i> mursyid-murid</li> <li>• Adaptasi santri melalui karismatika buya sebagai motivasi utama dan icon nilai-nilai sufistik</li> <li>• <i>Mujahadah oriented</i> dan mukabadah mencapai <i>maqamat</i> bagi <i>mutawasshit</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode umum berbasis nilai-nilai akhlak</li> <li>• Guru-guru dan organisasi santri berperan aktif dalam pengawasan</li> <li>• Adaptasi santri melalui aturan dan tata tertib yang formal dan ketat</li> <li>• Berciri khas konsep <i>takhalli</i> dan <i>tahalli</i></li> <li>• <i>Mujahadah oriented</i></li> </ul>

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka saran saya sebagai penulis yaitu:

1. Bagi pesantren agar terus mempertahankan identitasnya sebagai jargon ketinggian moral, khususnya dalam menghadapi arus modernisasi yang identik dengan nilai hedonisme, sekularisme dan kebebasan arus informasi dan teknologi, dengan memperkuat sistem keilmuan pesantren pada umumnya, dan khususnya memperkuat sistem pendidikan tasawuf.
2. Bagi pesantren agar memberikan pemahaman yang utuh dan dinamis mengenai nilai-nilai sufistik dan aplikasinya dalam kehidupan, sehingga nilai tersebut tidak saja dipahami sebagai peningkatan kualitas ibadah, melainkan juga terkait erat dengan produktivitas, etos kerja dan dinamika kehidupan sosial.
3. Bagi para pendidik di pesantren khususnya, agar memaksimalkan peran spiritual, keteladanan dan pembinaannya dalam proses institusionalisasi nilai-nilai sufistik di pesantren.

Adapun beberapa rekomendasi bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Agar meneliti dan menelaah lebih jauh dan mendalam apa perbedaan yang signifikan mengenai aplikasi dan implikasi dari nilai-nilai sufistik di pesantren berbasis tarekat dan pesantren non tarekat atau modern.
2. Meneliti lebih mendalam bagaimana pelebagaan nilai-nilai sufistik, jika ditinjau berdasarkan konstruksi media bagi percepatan pelebagaan nilai.
3. Agar mengobservasi dan mengkaji lebih jauh bagaimana nilai-nilai sufistik dipahami secara lebih dinamis dalam konteks kehidupan riil dan konteks kehidupan sosial.